

PRODUKSI FILM DOKUMENTER “TERLUPAKAN”

**(Film Dokumenter Tentang Penyandang Disabilitas di Desa Sidoharjo,
Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur)**

DOCUMENTARY FILM PRODUCTION "TERLUPAKAN"
***(Documentary Film About Persons with Disabilities in Sidoharjo Village, Jambon
Subdistrict, Ponorogo Regency, East Java)***

(¹)Andre Hanantia (²)Dr. Dewi K. Soedarsono

(^{1,2})Prodi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom
¹andrehanantia@students.telkomuniversity.ac.id, ²

Abstrak :

Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur, atau mungkin kita lebih akrab dengan sebutan kota reog. Di Ponorogo sendiri terdapat 4 desa yang dimana sebagian penduduknya menyandang disabilitas. Lokasinya pun sangat berdekatan antara desa satu dengan desa-desa lainnya. Mungkin sebagian orang sudah pernah mendengar istilah kampung idiot, itulah sebutan masyarakat yang sudah melekat pada 4 desa ini. Namun dari 4 desa tersebut Desa Sidoharjo yang memiliki jumlah penyandang disabilitas terbanyak yaitu sebesar 301 jiwa dari jumlah penduduk 6.263. Meskipun keberadaan para penyandang disabilitas seperti mereka bukanlah hal yang baru dan fenomena ini sudah ada puluhan tahun yang lalu, namun tindakan yang diambil oleh Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah dirasa penulis belum maksimal dan masih sangat minim perhatian. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk mengangkat kedalam sebuah film dokumenter yang berdurasi 24 menit untuk mengetahui kenyataan objektif di lapangan. Karena pemerintah daerah menganggap bahwa penanganan kasus untuk kaum difabel di Sidoharjo sudah cukup baik. Penulis menggunakan kamera DSLR untuk mendukung gambar yang tajam serta tentunya dengan dukungan teknologi FULL HD.

Kata Kunci: Film Dokumenter, Disabilitas, Down Syndrome, Kampung Idiot, Kabupaten Ponorogo.

Abstract :

In Ponorogo Regency, East Java Province, there are four villages where most of the population consist of people with disabilities. The location of one another is very close. Some people may have heard the term “idiot village”, that's the popular name for these four village. However, it is the village of Desa Sidoharjo, which has the highest number of persons with disabilities in the amount of 301 inhabitants of the population of 6263. Although the presence of persons with disabilities as they are not new and this phenomena was already there since dozens of years ago, but the actions taken by the Central Government and the Local Government is not maximal and they still put a very minimal attention. Therefore, the authors are interested to elevate into a documentary that lasted 24 minutes to determine the objective reality on the ground. Because people on local governments assume that the handling of the case for people with disabilities in Sidoharjo is good enough. The author uses a DSLR camera to support a sharp image, and certainly with the support FULL HD technology.

Keywords: Documentary, disability, Down Syndrome, Idiot Village, Ponorogo.

1. Pendahuluan

Istilah “disabilitas” mungkin kurang akrab di dengar masyarakat Indonesia, namun jika istilah “penyangang cacat” banyak yang mengetahui atau sering digunakan di tengah masyarakat. Istilah Disabilitas merupakan serapan kata dari bahasa Inggris “*disability*” yang berarti cacat atau ketidakmampuan. Disabilitas adalah istilah baru pengganti penyangang cacat. Menurut WHO (*World Health Organization*) disabilitas adalah :

“A restriction or inability to perform an activity in the manner or within the range considered normal for a human being, mostly resulting from impairment” definisi tersebut dapat diartikan bahwa disabilitas merupakan pembatasan atau ketidakmampuan untuk melakukan suatu kegiatan dengan cara yang atau dalam rentang dianggap normal bagi manusia, sebagian besar akibat penurunan kemampuan.

Di Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur, atau mungkin kita lebih akrab dengan sebutan kota reog. Di Ponorogo sendiri terdapat 4 desa yang dimana sebagian penduduknya menyangang disabilitas. Lokasinya pun sangat berdekatan antara desa satu dengan desa-desa lainnya. Mungkin sebagian orang sudah pernah mendengar istilah kampung idiot, itulah sebutan masyarakat yang sudah melekat pada 4 desa ini. Desa-desa tersebut adalah Desa Sidoharjo, Desa Krebet, Desa Pandak dan Desa Karangpatihan. Dari penelitian Ahmad Nurhaida dapat diketahui perbandingan jumlah penyangang disabilitas di 4 desa tersebut

Desa Sidoharjo lah yang memiliki jumlah penyangang disabilitas terbanyak yaitu sebesar 4,806% dari jumlah penduduk 6.263. Sebanyak 301 jiwa menyangang disabilitas baik itu berat ataupun ringan. Dari 4 Desa tersebut seluruhnya berada di sekitar lereng gunung, tanah berkapur, lahan yang tandus dan akses jalan sangatlah minim.

Penulis memutuskan untuk memilih Desa Sidoharjo sebagai objek penelitian karena persentase penduduk yang menyangang disabilitas lebih tinggi jika dibandingkan Desa Krebet, Desa Pandak, dan Desa Karangpatihan.

Selain itu juga akses jalan ke Desa Sidoharjo masih dapat dijangkau dengan mudah, sehingga dirasa sangat membantu peneliti nantinya dan peneliti berharap akan memperoleh informasinya secara mendalam dan akurat. Disini penulis merasa bahwa fenomena ini sangatlah penting untuk diangkat agar masyarakat mengetahui keadaan sebenarnya yang ada disana. Apakah tanggung jawab pemerintah ini sudah dilaksanakan atau justru sebaliknya, mereka belum mendapatkan hak-hak sebagai Warga Negara Indonesia.

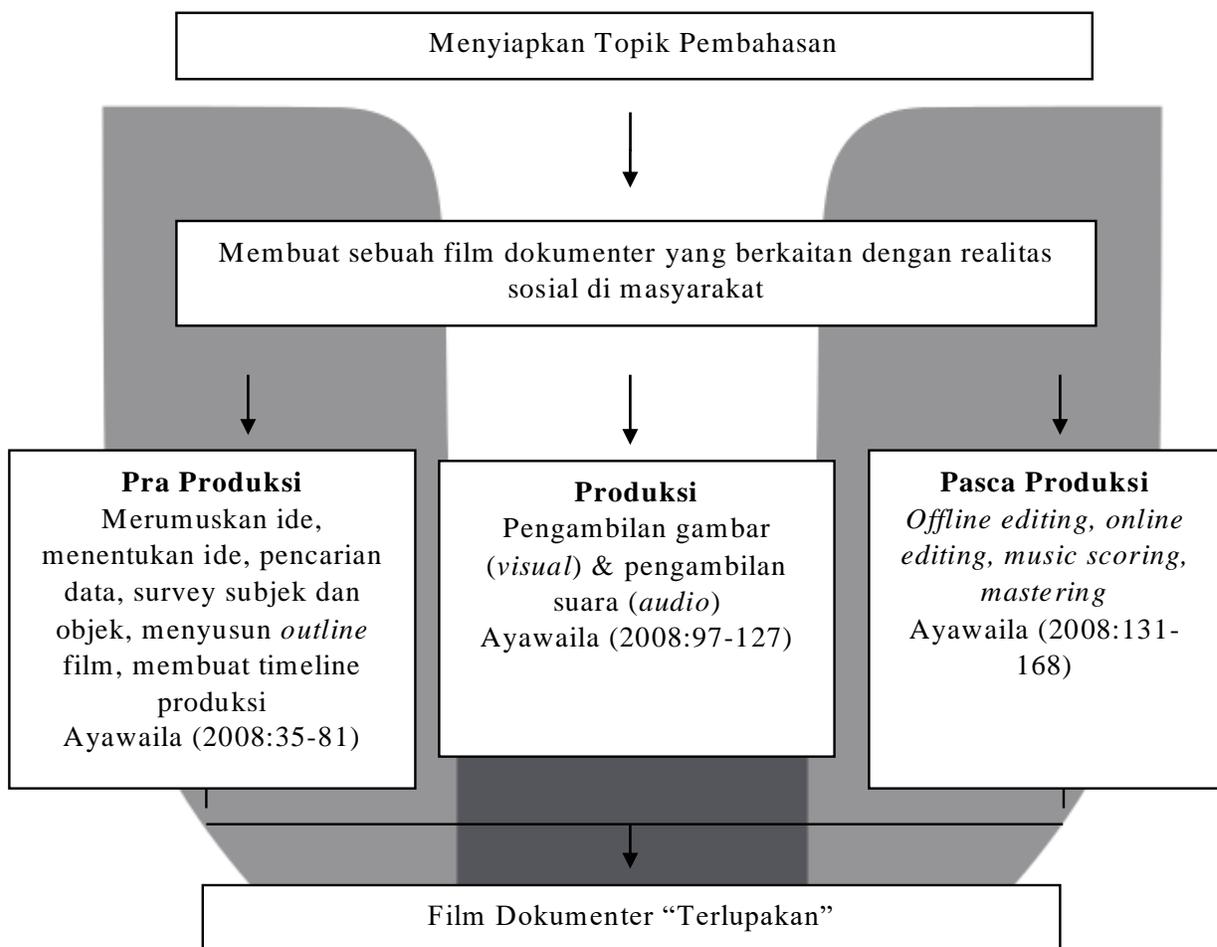
Meskipun keberadaan para penyangang disabilitas seperti mereka bukanlah hal yang baru dan fenomena ini sudah ada puluhan tahun yang lalu, namun tindakan yang diambil oleh Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah dirasa penulis belum maksimal dan masih sangat minim perhatian mereka dan masyarakat lainnya. Selain masalah kemiskinan, disini penulis sangat menyayangkan tidak sedikit

yang memberikan julukan “Kampung Idiot” pada 4 Desa tersebut, termasuk media-media yang sudah meliputnya. Penggunaan kata “Idiot” menurut penulis sangatlah kurang pantas karena sangat merendahkan harkat mereka. Media juga seakan-akan kurang peduli dan bungkam terhadap fenomena ini.

Berdasarkan uraian di atas penulis membuat karya akhir berupa film dokumenter berjudul “Terlupakan”. Pada film ini penulis ingin mengetahui bagaimana upaya pemerintah daerah dalam menanggulangi fenomena ini selama ini, dan langkah apa saja yang sudah dilakukan untuk mereka?

1.1 Skema Rancangan Proyek

Skema Rancangan Proyek



Sumber: Olahan Penulis

2. Kajian Konseptual

2.1 Film

Film merupakan media penyampaian pesan yang sangat ampuh. Karena terdiri dari suara dan gambar yang bergerak, dengan mudah penonton dapat menerima dan menangkap pesan yang ingin disampaikan pembuatnya. “Dengan kata lain, film merupakan media komunikasi massa yang mampu menimbulkan dampak pada masyarakat, karena film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (message) dibaliknya” (Sobur, 2004: 127).

2.2 Film dokumenter

Dalam buku Dokumenter dari Ide sampai Produksi yang ditulis oleh Ayawaila (2008:12), definisi film dokumenter pertama kali dijabarkan oleh John Grierson pada tahun 1926 yaitu sebuah “laporan aktual yang kreatif” (*Creative treatment of actuality*). Grierson berpendapat tentang cara kreatif merepresentasikan suatu realitas melalui film dokumenter. Pembuat film dokumenter tetap mengacu pada hal-hal nyata mungkin tanpa ada rekayasa isi.

2.3 Sinematografi

Sinematografi merupakan hal penting dalam membuat sebuah karya visual. Tujuannya agar gambar yang dihasilkan lebih optimal dan memiliki estetika keindahan. Seorang sinematografer bertanggung jawab terhadap semua aspek visual seperti penggunaan kamera, pemilihan lensa, jenis filter, penggunaan lampu, dan sebagainya. Dalam buku *The Five C's of Cinematography* yang ditulis oleh Mascelli (1965) ada lima elemen penting dalam sinematografi yaitu *Camera Angles, Continuity, Cutting, Close-Ups, dan Composition*.

2.4 Tata suara

Dalam buku *Mari Membuat Film: Panduan Menjadi Produser* yang ditulis oleh Effendy (2009:67) tata suara berfungsi untuk memperkuat suasana atau *mood* sebuah film. Apabila sebuah film tidak menggunakan musik, maka dialog dan efek suara dirancang sedemikian rupa agar dapat memperkuat *mood* dan isi film. Menurut Effendy, tata suara dibagi menjadi 3 yaitu dialog, musik, efek suara.

2.5 Tata cahaya

Tata cahaya bertujuan untuk menerangi suatu objek agar terlihat jelas dengan menggunakan peralatan pencahayaan. Kamera membutuhkan sumber cahaya yang cukup agar berfungsi secara efektif. Seni tata cahaya memberikan tujuan khusus terhadap pandangan penonton mengenai suatu objek.

2.6 Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal dilakukan secara lisan maupun tulisan. Komunikasi jenis ini dilakukan dengan menggunakan bahasa untuk menyampaikan pesan. Bahasa berperan penting dalam proses komunikasi karena melalui bahasa pesan-pesan tersebut dapat disampaikan. Untuk menyampaikan pesan melalui komunikasi verbal tidak lah mudah, mengingat tiap-tiap kata yang disampaikan mempunyai makna yang berbeda-beda setiap budayanya (Mulyana:2008).

2.7 Komunikasi Non Verbal

Pesan-pesan non verbal dapat dikategorikan menjadi bahasa tubuh, sentuhan, penampilan fisik, bau-bauan, diam, warna, konsep waktu dan artefak (Mulyana : 2008). Melalui simbol-simbol tersebut komunikasi dapat menafsirkan sendiri makna dan pesan yang disampaikan oleh komunikator.

3. Pembahasan

3.1 Metode Pembuatan Film Dokumenter

3.1.1 Direct Cinema

Secara non teknis bentuk dokumenter ini lebih mengutamakan pendekatan pembuat film kepada subjek. Kehadiran pembuat film dengan kameranya akan lebih diterima sebagai bagian dari keseharian subjek. Tujuannya agar informasi yang didapat secara spontan dan natural agar menghadirkan kesan intim antara subjek dengan penonton. Mengingat perlu beberapa waktu dalam mempersiapkannya sehingga dapat mengakibatkan ketinggalan *moment*. Selain itu, skenario formal tidak dianggap penting mengingat *moment-moment* yang didapat mengalir apa adanya dan pembuat film bertindak pasif.

3.2 Objek dan Subjek Penelitian

3.2.1 Objek

Film dokumenter "Terlupakan" adalah sebuah film dokumenter yang menyoroti tentang mereka para penyandang dan keluarga disabilitas, serta tokoh masyarakat yang tinggal di Desa Sidoharjo, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo.

3.2.1 Subjek

Yang menjadi subjek penelitian ini adalah Pemerintah Kabupaten Ponorogo khususnya Dinas Sosial dan Dinas Pendidikan.

3.3 Alat Yang Digunakan

No	Alat
1	Nikon DSLR D5100, Canon DSLR 60D
2	Canon DSLR 60D
3	Slider
4	Steadycam
5	Tripod
6	Rode Mic

4. Simpulan

Berdasarkan data dari narasumber, belum ada bukti bahwa adanya perkawinan sedarah seperti apa yang diberitakan diluar sana. Banyak yang meyakini bahwa fenomena down syndrome yang ada disekitar sana karena kekurangan gizi dan tingginya tingkat garis kemiskinan. Berdasarkan fakta yang penulis temui juga di lapangan, belum ada program intensif yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Ponorogo baik dari segi ekonomi, pendidikan, dan perhatian khusus kepada mereka penyandang disabilitas. Namun masih ada tokoh masyarakat dan Ketua RT setempat yang perduli, 2 atau 3 hari sekali mereka sengaja berkunjung untuk menanyakan kabar serta kondisinya. Tidak profesionalnya Pemerintah Kabupaten Ponorogo dalam menjalankan program yang dibentuk oleh CIVIL SOCIETY (sekolah rakyat) dan Pemerintah Pusat (rumah kasih sayang). Seharusnya pemerintah daerah lebih serius dalam mengurus program ini, setidaknya program yang sudah ada tinggal menjalankan dan lebih baiknya dikembangkan dari sebelumnya. Namun kenyataannya program yang sudah ada malah terbengkalai begitu saja, sehingga mereka yang berkebutuhan khusus seakan tidak diperhatikan dan sengaja untuk dibiarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayawaila, G. R. 2008. *Dokumenter: Dari ide sampai Produksi*. Jakarta: FFTVIKJ PRESS
- Bordwell, David and Kristin Thompson. 2008. *Film Art: an Introduction*. New York : The McGraw-Hill Companies, Inc
- Effendy, Heru. 2009. *Mari Membuat Film*. Jakarta: Erlangga
- Fitt&Thornley. (2005). *Lighting Technology : A Guide for the Entertainment Industry*. Oxford: Taylor & Francis Ltd.
- Hanna, S. dan Wayne, W. 2008, *Permanency Of Reprographic Images On Polyester Film*. JAIC: *Journal of The American Institute for Conservation Volume 39*. Number 3. Article 5 August.
- Mabruri, A. (2013). *Manajemen Produksi Program Acara Televisi Format Acara Drama*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Mascelli, Joseph V. (1965). *The Five C's of Cinematography*. Los Angeles : Silman James Press
- Nugroho, Fajar. 2007. *Cara Pinter Bikin Film Dokumenter*. Yogyakarta: Indonesia Cerdas
- Tanzil, Chandra dan Rhino, Ariefiansyah dan, Tonny Trimarsanto. 2010. *Pemula Dalam Film Dokumenter: Gampang-Gampang Susah*. Jakarta: In-Docs.
- Zoebary, I. (2010). *Kamus istilah Televisi & Film*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sutardi (2007). *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya*. Bandung: PT. Grafindo Media Pratama.
- Mulyana, Deddy (2008). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Tesis

- Haida, Achmad Nur (2015). *Kepemimpinan Kepala Desa dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia di Desa Karangpatihan (Studi Kasus Pada Masyarakat Miskin dan Penderita Retardasi Mental di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo)* Tesis S2 Universitas Gadjah Mada

Website

- <http://apps.who.int/iris/bitstream/10665/75110/1/bu0467.pdf> diakses pada 11 November 2016, 20.18 WIB
- <http://www.dailymail.co.uk/news/article-3512517/Village-damned-Hundreds-mentally-ill-patients-shackled-locked-away-Indonesian-village-condition-blamed-incest-malnutrition.html> diakses pada 11 November 2016, 20.25 WIB
- http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=92152&obyek_id=4 diakses pada 11 November 2016, 21.15 WIB